



Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan

Nur Mufidah¹, Sulalah², Mamluatul Hasanah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: 230101210094@student.uin-malang.ac.id, sulalah@uin-malang.ac.id, hasanah@pba.uin-malang.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-09	This research examines the implementation of moral values in the book Ta'limul Muta'allim by Sheikh Az-Zarnuji which contains values such as Tawakkal, Patience, Qana'ah, Ridho and tips for knowledge seekers. To obtain a good personality, it is necessary to instill character related to understanding moral values (Moral Knowing), awareness and appreciation of moral values (Moral Feeling) and application of moral values (Moral Action) through moral teaching with concepts that reflect these values. The results showed that (1) The character education model of students at the Assholach Kejeron Islamic Boarding School is formed through three main approaches that are integrated with each other, namely Teaching knowledge and akhlaq, Cultivation of Islamic values, and Development of manners and ethics, all of which are directed to form the character of students as a whole. (2) The implementation of moral values in the Ta'limul Muta'allim Book is carried out practically in the lives of santri through recitation activities, Diniyah Madrasah learning, and routine activities, which aim to instill the adab of studying and forming a disciplined and akhlaqul karimah personality. (3) Evaluation of its implementation shows that character education based on the values of Ta'limul Muta'allim is effective, characterized by the formation of the character of students who are noble, and have high spirituality, thanks to the habituation of values through exemplary and strong pesantren culture. However, there are still challenges in deepening the meaning, equalizing understanding, and strengthening the evaluation of santri character so that the internalization of values is not just a formality.
Keywords: <i>Development;</i> <i>Curriculum;</i> <i>Character.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-09	Penelitian ini mengkaji implementasi nilai-nilai moral dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji yang mengandung nilai-nilai seperti Tawakkal, Sabar, Qana'ah, Ridho serta kiat-kiat pencari ilmu. Untuk memperoleh kepribadian yang baik, perlu ditanamkan karakter yang berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai moral (Moral Knowing), kesadaran dan penghayatan nilai moral (Moral Feeling) serta aplikasi nilai moral (Moral Action) melalui pengajaran moral dengan konsep yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, serta Analisis Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Model Pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron dibentuk melalui tiga pendekatan utama yang saling terintegrasi, yaitu Pengajaran ilmu dan akhlaq, Penanaman nilai-nilai Islam, serta Pembinaan adab dan etika, yang kesemuanya diarahkan untuk membentuk karakter santri secara utuh. (2) Implementasi Nilai-nilai moral dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dilakukan secara praktis dalam kehidupan santri melalui kegiatan pengajian, pembelajaran Madrasah Diniyah, dan aktivitas rutin, yang bertujuan menanamkan adab menuntut ilmu serta membentuk kepribadian yang disiplin dan berakhlaqul karimah. (3) Evaluasi Implementasinya menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Ta'limul Muta'allim berjalan efektif, ditandai dengan terbentuknya karakter santri yang berakhlak mulia, dan memiliki spiritualitas tinggi, berkat pembiasaan nilai melalui keteladanan dan budaya pesantren yang kuat. Namun Masih terdapat tantangan dalam pendalaman makna, pemerataan pemahaman, dan penguatan evaluasi karakter santri agar internalisasi nilai tidak sekadar formalitas.
Kata kunci: <i>Pengembangan;</i> <i>Kurikulum;</i> <i>Karakter.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi urgensi nasional sebagai respons atas krisis moral yang melanda berbagai aspek kehidupan,

seperti sosial, budaya, dan agama. Abuddin Nata (2003) menggarisbawahi betapa mengkhawatirkannya gejala keruntuhan moral, yang ditandai dengan maraknya penipuan, fitnah, dan perilaku

tidak etis lainnya. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran dan keadilan telah tergantikan oleh kepentingan pribadi.

Azyumardi Azra (2022) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan proses strategis untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu mencapai tujuan hidup. Karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan, terutama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) yang membentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Nur, 2013). Widodo (2019) menyatakan bahwa hilangnya nilai-nilai kejujuran, kesopanan, dan kebersamaan turut memperparah kerusakan moral generasi muda, sebagaimana tergambar dalam berbagai kasus yang muncul di media sosial. Michael Novak menyebut karakter sebagai perpaduan harmonis antara ajaran agama, sastra, dan kebijaksanaan masa lalu.

Dalam konteks pendidikan formal, Aryanti Dwiyani menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian berdasarkan potensi baik-buruk yang dipengaruhi oleh agama dan adat istiadat. Nur Ainiyah (2013) juga menekankan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan akhlak, bukan sekadar pengajaran teoretis. UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 22 Tahun 2006 menegaskan bahwa pendidikan nasional harus membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan demokratis. Pendidikan karakter Islami juga ditekankan untuk membentuk pribadi yang berintegritas, adil, dan jujur.

Zainuddin Fananie menyebutkan tiga syarat pembentukan karakter: menjaga kejujuran, menanamkan kebiasaan baik, dan menumbuhkan ketertarikan pada kebaikan. Dalam ranah pesantren, Nurcholish Madjid (2015) mengakui pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang menjaga nilai keislaman dan keaslian lokal. KH. Ahmad Muzayyin di Pondok Pesantren Assholach Kejeron menekankan pentingnya karakter santri yang dibina melalui pembiasaan harian dan kajian kitab-kitab klasik seperti *Ta'limul Muta'allim*.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Burhanuddin Az-Zarnuji, yang menurut Ulum (2024) sangat dipengaruhi oleh Al-Ghazali, menjadi rujukan utama dalam menanamkan nilai adab dan akhlak dalam menuntut ilmu. Ustadz Shoim (2024) menyatakan bahwa kitab ini penting karena menyatukan antara ilmu dan adab sebagai satu kesatuan pembentuk karakter santri.

Penanaman karakter di pesantren seperti Assholach Kejeron tidak hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui kehidupan bersama, pengajian rutin, serta kegiatan

keagamaan. Observasi penulis pada 14 Oktober 2024 menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren ini telah terintegrasi dengan baik melalui kurikulum dan budaya pesantren. Pesantren ini juga dikenal dengan julukan "Kejeron Bumi Istighfar", yang memperkuat identitas spiritual dan karakter santrinya.

Namun, tantangan tetap ada. Sarmiati Arliman (2022) mencatat bahwa salah satu hambatan implementasi pendidikan karakter adalah rendahnya kesadaran moral dan degradasi komunikasi keluarga. Kasus perundungan di pesantren yang menyebabkan kematian santri menjadi bukti nyata pentingnya penanaman karakter sejak dini.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter—khususnya karakter santri—harus menekankan pembentukan akhlak mulia, kesadaran spiritual, serta kemampuan adaptif dalam lingkungan sosial. Pendidikan karakter tidak hanya ditujukan untuk membentuk manusia berpengetahuan, tetapi juga berakhlak dan bertanggung jawab secara moral dan sosial. Pondok pesantren sebagai lembaga akar rumput pendidikan Islam memiliki posisi strategis untuk mengemban misi ini. Berdasarkan penjelasan ini, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: "Implementasi Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam Membangun Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Kabupaten Pasuruan Jawa Timur "

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui Implementasi Pengembangan Nilai-nilai moral yang ada di Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membangun karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron. (2) Untuk mengetahui Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter santri berbasis *Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Assholach Kejeron.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan pembelajaran dan pengajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dapat membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kejeron. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis efektivitas nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di pesantren tersebut berdasarkan ajaran dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Penelitian ini juga mengeksplorasi cara pendidikan karakter religius dikembangkan melalui nilai-nilai khas pesantren, yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan santri sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan filsafat postpositivisme, yang bertujuan untuk memahami realitas secara mendalam, tidak untuk mengubah objek yang diteliti, dan tidak terpengaruh oleh keberadaan peneliti itu sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019). Abd. Manaiib menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menunjukkan kebenaran ilmiah yang harus dapat diterima oleh peneliti. Kebenaran ilmiah ini mencakup koherensi, korelasi, dan pragmatisme (Manab, 2015). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai karena bertujuan mengeksplorasi realitas secara holistik dan mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh Wahidmurni (2017).

Penelitian dilakukan secara deskriptif dengan cara mengamati dan menganalisis proses pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kejeron. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena keunikan lokasi pondok yang berada di daerah kejeron (dusun) dan keunggulan dalam jumlah santri dan inovasi pembelajaran yang ditawarkan. Selain itu, pesantren ini dikenal dengan sebutan "Bumi Istighfar" karena rutinitas Jami'ah Istighfar yang menjadi ciri khasnya.

Peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data utama berasal dari santri, wali santri, pengasuh, dewan pengajar, dan ustadz-ustadzah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius di pesantren tersebut. Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang dikarang oleh Syekh Az-Zarnuji juga menjadi sumber literatur utama dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, untuk menangkap secara langsung praktik penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan pengasuh, ustadz, pengurus, dan santri. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti fisik berupa tulisan, foto, dan video pembelajaran yang mendukung realisasi nilai-nilai religius berdasarkan kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dan signifikan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah

direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel yang sistematis. Kesimpulan akhir ditarik setelah proses verifikasi melalui triangulasi data, yang dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode, seperti observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan menerapkan prinsip triangulasi, yaitu pemeriksaan data dari berbagai sumber dan metode untuk menghindari bias. Peneliti juga menerapkan *member checking*, *peer debriefing*, dan audit trail untuk memastikan validitas hasil penelitian. William Wiersma (1986) menyatakan bahwa triangulasi adalah bentuk validasi kualitatif melalui konvergensi berbagai sumber dan metode data. Dalam hal ini, peneliti berupaya memastikan temuan benar-benar merepresentasikan realitas yang terjadi di lapangan.

Akhirnya, seluruh rangkaian penelitian ini bermuara pada pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai karakter religius dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diimplementasikan secara efektif di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kejeron. Penelitian ini menekankan bahwa pembentukan karakter religius santri melalui pendekatan yang kontekstual, integratif, dan berbasis tradisi pesantren dapat dijadikan model pendidikan karakter yang relevan di tengah tantangan zaman.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam pengembangan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Alssholaich Kejeron, Pasuruan, Jawa Timur. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa model pendidikan karakter di pondok ini berbasis nilai-nilai Islam, dengan fokus pada pembentukan akhlak dan keilmuan secara terpadu melalui pendekatan "ilmu dan adab." Pondok menekankan adab sebagai fondasi sebelum pendalaman ilmu agar santri tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga bermoral tinggi.

Berbagai program pembinaan karakter dilaksanakan, antara lain pengawasan akhlak oleh asatidz, pengajian rutin kitab *Ta'limul Muta'allim* yang menanamkan sikap hormat terhadap ilmu dan guru, pembelajaran khusus akhlak, pembiasaan berbahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari, dan majelis harian yang mencakup mentoring dan tausiyah. Pondok

juga melakukan evaluasi rutin terhadap kegiatan tadribiyah harian dan bekerjasama dengan Pondok Pesantren Rouhdhatul Ulum Besuki untuk pendampingan karakter melalui metode keteladanan dan pembiasaan baik.

Nilai moral dari kitab *Ta'limul Muta'allim* diimplementasikan melalui pengajian kitab kuning formal dan nonformal, serta pembelajaran madrasah diniyah yang sistematis meliputi fikih, tauhid, tafsir, hadis, dan akhlak. Di luar kelas, santri mengikuti rutinitas harian seperti shalat berjamaah, murojaah hafalan, menjaga kebersihan, dan aktivitas asrama yang bertujuan membangun disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Kegiatan mingguan seperti tahlil, maulid, ratib, klasikal, muhadarah, dan ziarah makam memperkuat spiritualitas, kecintaan pada Nabi dan ulama, serta melatih komunikasi dan kepemimpinan. Kegiatan bulanan seperti istighfar berjamaah, shalat tasbih, doa kubro, dan maulid kubro memperdalam spiritualitas dan mempererat ikatan batin santri dengan pondok. Metode pembinaan meliputi nasihat, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan hukuman (ta'zir).

Evaluasi menunjukkan kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat efektif sebagai pedoman pembentukan karakter, karena mengajarkan ilmu sekaligus adab dan etika menuntut ilmu, seperti hormat kepada guru, konsistensi belajar, dan niat ikhlas. Nilai-nilai ini meresap dalam kehidupan sehari-hari santri sehingga kitab tersebut menjadi panduan praktis, bukan sekadar teori.

Akibatnya, terjadi perubahan signifikan pada perilaku akademik santri yang menjadi lebih disiplin, antusias, dan bertanggung jawab. Santri belajar dengan kesadaran spiritual dan moral, bukan hanya kewajiban. Perilaku sosial mereka juga membaik, ditandai dengan sopan santun, saling menghargai, solidaritas, dan kepedulian antar sesama. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan kebersamaan meningkat, berkat penanaman nilai tawadhu' (rendah hati) dan khidmah (pengabdian).

Perubahan positif juga terlihat dalam sikap santri terhadap orang tua, dengan penghormatan dan motivasi berbakti yang meningkat. Semua kemajuan ini didukung oleh keteladanan pengasuh dan kekuatan doa sebagai fondasi spiritual. Secara keseluruhan, proses pembinaan karakter ini membentuk santri yang berilmu, beradab, rendah hati, penuh hormat, bertanggung jawab dalam

belajar, dan siap mengabdikan pada masyarakat dengan akhlak mulia.

1. Model Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Alsholaich Kejeron terdiri dari tiga model utama, yaitu Pengajaran Ilmu dan Akhlak, Penanaman nilai-nilai Islam, serta Pembinaan adab dan etika. Ketiga model ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk kerangka utuh dalam pembentukan karakter santri. Model pertama adalah pengajaran ilmu dan akhlak yang dalam praktiknya tidak terpisah dari pembentukan akhlak. Santri tidak hanya diberikan pemahaman tentang kitab kuning dan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga dibimbing untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara guru dan murid dijalankan dengan penuh penghormatan dan tata krama.

Model kedua adalah penanaman nilai-nilai Islam yang berfokus pada aspek aqidah dan syariah. Penanaman aqidah bertujuan agar santri memiliki keyakinan kuat terhadap keesaan Allah dan prinsip-prinsip dasar keimanan, sementara aspek syariah diperkenalkan dan dibiasakan melalui praktik ibadah secara sistematis dan berkelanjutan. Model ketiga adalah pembinaan adab dan etika yang dilakukan melalui pola kehidupan sosial dan budaya pesantren yang terstruktur, di mana interaksi sosial dan sistem senioritas memperkuat efektivitas model ini dalam membentuk kepribadian santri yang beradab dan baik.

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan sejati adalah mendekatkan manusia kepada Allah melalui penyucian jiwa dan penanaman nilai luhur. Pembinaan akhlak harus dilakukan melalui pendidikan jiwa, latihan, dan keteladanan yang dimulai dari interaksi guru dan murid yang tidak hanya akademik, tetapi juga rohani, ditandai dengan rasa hormat, kasih sayang, dan tanggung jawab. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan tanpa pembentukan akhlak hanya menghasilkan individu cerdas tanpa moral, sehingga keseimbangan antara ilmu dan

adab menjadi pilar utama teori pendidikan Islam.

Menurut Suigiharto Widodo, keberadaan ustadz sangat penting dalam proses pembelajaran sebagai sumber penjelasan, tempat berbagi, dan membantu murid memahami materi. Interaksi belajar sangat terkait dengan hubungan guru dan siswa yang aktif menggunakan pengetahuan sebagai alat mencapai tujuan akademik. Seorang siswa harus mempertimbangkan dan menerapkan etika murid terhadap guru dalam rangka penghormatan, yang berbeda dengan temuan Muhammad Rizal yang menjelaskan bahwa interaksi guru dan murid terjadi di ruang belajar dengan awal dan akhir yang jelas.

Berbeda dengan model pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Alsholaich Kejeron, pendidikan karakter santri dikembangkan melalui tiga aspek utama: pengajaran ilmu dan akhlak, penanaman nilai-nilai Islam, serta pembinaan adab dan etika. Dalam membentuk santri berkepribadian baik, peran guru sangat penting sebagai komponen utama sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian utama. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama terkait dengan proses pembelajaran yang berkualitas.

Implementasi pengajaran ilmu dan akhlak menegaskan bahwa proses pembelajaran di pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter moral peserta didik. Dalam praktiknya, santri tidak hanya diberi pemahaman terkait kitab-kitab klasik dan ilmu keislaman, tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai Islam difokuskan pada penguatan aspek aqidah dan syariah. Penanaman aqidah dilakukan melalui pengajaran dan kajian tauhid yang menekankan pentingnya keyakinan terhadap keesaan Allah dan rukun iman lainnya, sedangkan aspek syariah dikenalkan secara bertahap melalui pembiasaan ibadah yang sistematis dan berkelanjutan. Pembinaan adab dan etika dilakukan melalui pola kehidupan

pesantren yang penuh dengan nilai sosial dan budaya keislaman.

Secara keseluruhan, Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Alsholaich Kejeron menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren bukan bersifat parsial, melainkan dijalankan secara integratif dan kontekstual. Pengajaran ilmu dilandasi oleh nilai akhlak, penanaman aqidah disertai pembiasaan ibadah, dan pembinaan adab didukung oleh sistem sosial yang terstruktur. Model ini mencerminkan pendidikan yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam klasik seperti yang ditegaskan oleh para ulama, terutama Imam Al-Ghazali, bahwa ilmu, iman, dan adab tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren ini menjadi cerminan nyata dari upaya membentuk insan kamil, yaitu pribadi yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral.

2. Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Moral yang ada di Kitab Ta'limul Muta'allim dalam membangun Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron

Pondok Pesantren Aissholaich Kejeron adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan utama untuk mendidik para santri agar menjadi insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Pesantren ini mengadopsi metode pembelajaran *Tai'limuil Muta'ailim*, yang artinya belajar sambil mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Metode ini bertujuan agar ilmu yang didapat tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dikuatkan melalui pengamalan dan penyebaran kepada sesama, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan.

Dalam kegiatan sehari-hari, para santri mengikuti jadwal yang teratur dan padat. Mereka memulai hari dengan ibadah sholat subuh berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan mengaji Al-Qur'an dan mempelajari berbagai kitab kuning yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan pesantren. Selain itu, pembelajaran mencakup ilmu fiqh, tauhid, hadis, tafsir, serta ilmu tasawuf yang bertujuan membentuk keimanan dan kepribadian santri secara menyeluruh. Materi pelajaran

tidak hanya diberikan secara teori, tapi juga diimbangi dengan diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung agar santri dapat menguasai dan menginternalisasi ilmu yang dipelajari.

Pesantren Aissholaich juga menaruh perhatian besar pada pembinaan karakter dan akhlak para santri. Lingkungan pesantren yang disiplin, penuh semangat kebersamaan, dan dihiasi dengan nilai-nilai keislaman menjadi tempat yang ideal untuk melatih sikap-sikap seperti kejujuran, kesabaran, rasa tanggung jawab, dan rasa hormat antar sesama. Kegiatan harian yang terstruktur mengajarkan para santri untuk menjaga waktu, berperilaku sopan, serta menumbuhkan sikap saling tolong-menolong. Interaksi yang intens dengan para ustadz dan sesama santri menjadikan pesantren sebagai ruang untuk mengasah kemampuan sosial dan emosional, sekaligus memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah.

Para pengajar atau ustadz di pesantren bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi panutan yang memberikan contoh nyata dalam menjalankan ajaran Islam. Mereka membimbing santri dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, tata krama, hingga cara menghadapi berbagai masalah dengan bijak sesuai ajaran agama. Dengan bimbingan yang intensif ini, para santri mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri secara spiritual dan moral, sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang kuat dan matang secara emosional.

Selain pembelajaran formal dan pembinaan karakter, pesantren juga memberikan ruang bagi para santri untuk terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan sosial. Kegiatan seperti pengajian rutin, bakti sosial, olahraga, seni, serta pelatihan kepemimpinan membantu santri mengembangkan potensi diri secara menyeluruh. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, santri diajarkan untuk hidup berdampingan dengan orang lain, mengelola waktu dengan baik, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pondok Pesantren Aissholaich Kejeron juga berkomitmen agar santri tidak hanya pandai dalam ilmu agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman modern.

Oleh karena itu, pesantren menyediakan pembekalan agar santri dapat menjadi pribadi yang mandiri, inovatif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan di pesantren ini diarahkan untuk menghasilkan generasi Muslim yang berintegritas, memiliki wawasan luas, dan berjiwa sosial tinggi, sehingga dapat menjadi agen perubahan yang membawa manfaat besar bagi lingkungan sekitar dan bangsa.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Aissholaich Kejeron merupakan institusi pendidikan yang berupaya mencetak insan yang seimbang antara ilmu pengetahuan, ibadah, dan akhlak mulia. Dengan pendekatan pembelajaran yang unik dan lingkungan yang kondusif, pesantren ini memberikan bekal yang kuat bagi para santri agar mampu menjalani kehidupan dengan penuh keimanan, ketaqwaan, serta mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

3. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Assholach Kejeron

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Aissholaich Kejeron telah berjalan secara terstruktur dengan menjadikan nilai-nilai moral dalam kitab *Tai'limuil MUITAI'aillim* sebagai landasan utama. Nilai-nilai seperti keikhlasan dalam menuntut ilmu, penghormatan kepada guru, kesungguhan dalam belajar, sikap tawadhu, serta kesabaran telah tertanam dalam berbagai aspek kehidupan para santri. Kitab *Tai'limuil MUITAI'aillim* tidak hanya diajarkan sebagai materi ajar dalam bentuk pengajian tradisional di madrasah diniyah, tetapi juga dijadikan pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Seiring dengan penerapan nilai-nilai tersebut, terlihat perubahan yang signifikan dalam perilaku akademik para santri, yang ditunjukkan melalui kedisiplinan, semangat belajar yang tinggi, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Peningkatan partisipasi santri dalam berbagai kegiatan pondok turut memberikan dampak positif, yang terlihat dari keaktifan mereka mengikuti kegiatan keagamaan, kebersamaan, dan sosial dengan disiplin yang baik. Dampak positif

ini juga dirasakan oleh para orang tua, yang melaporkan adanya peningkatan kualitas moral dan perilaku anak-anak mereka sejak bergabung di pesantren. Semua ini tidak lepas dari peran dan keteladanan para pengasuh dan pengajar dalam menerapkan pendidikan karakter pada para santri secara konsisten.

Pelaksanaan pendidikan karakter ini tercermin dalam berbagai bentuk kegiatan yang terintegrasi secara sistematis. Kegiatan harian, mingguan, dan bulanan di pondok pesantren dijalankan secara rutin sebagai media pendalaman spiritual dan penguatan hubungan vertikal antara santri dengan Allah SWT. Rangkaian kegiatan tersebut menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral agar tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dialami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara empiris, data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, kemandirian, dan spiritualitas. Pembiasaan nilai-nilai tersebut berlangsung melalui metode keteladanan dari para ustadz, interaksi sosial antar santri, serta sistem budaya pesantren yang kuat. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang holistik dan kontekstual seperti yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan karakter Thomas Lickona, yang mencakup moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).

Meskipun demikian, terdapat beberapa catatan kritis yang perlu diperhatikan. Pertama, sebagian santri belum sepenuhnya memahami secara mendalam makna filosofis dari nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab, karena penyampaian materi masih bersifat tekstual dan kurang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Kedua, perbedaan tingkat pemahaman dan latar belakang santri menjadi tantangan dalam internalisasi nilai-nilai tersebut. Ketiga, masih diperlukan penguatan sistem evaluasi dan monitoring terhadap perubahan karakter santri secara berkelanjutan, agar proses pembentukan karakter tidak hanya bersifat formalitas semata.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Aissholaich Kejeron melalui pengembangan nilai-nilai moral dalam kitab *Tai'limuil Muitai'aillim* telah berjalan dengan baik dan terstruktur, namun masih membutuhkan optimalisasi dari segi metode pengajaran, pendalaman makna, serta sistem evaluasi. Upaya penguatan ini penting dilakukan agar nilai-nilai moral yang ditanamkan benar-benar membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, bertanggung jawab secara spiritual, serta siap menghadapi tantangan sosial ke depan dengan integritas dan kebijaksanaan yang tinggi.

B. pembahasan

1. Model Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron

Hasil observasi di Pondok Pesantren Al-Isholaich Kejeron menunjukkan bahwa terdapat tiga model utama dalam pendidikan karakter santri yang diterapkan secara menyeluruh. Pertama, pendidikan karakter dibentuk melalui pengajaran ilmu dan akhlak atau yang dikenal sebagai ilmu dan adab. Dalam model ini, santri tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama klasik, tetapi juga ditanamkan pentingnya akhlak sebagai wujud dari pengamalan ilmu tersebut. Ilmu yang diajarkan bukan hanya untuk dipahami secara teori, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Para pengajar menekankan bahwa karakter santri tidak bisa hanya dibentuk melalui pengetahuan semata, melainkan harus disertai adab, karena dengan adab santri dapat menjadi pribadi yang bijak, santun, dan mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

Model kedua adalah penanaman nilai-nilai Islam yang mencakup aspek akidah dan syariat. Pondok pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama dalam bentuk hafalan atau pengetahuan tekstual, tetapi juga membangun fondasi keyakinan dan ketundukan santri terhadap ajaran Islam secara menyeluruh. Akidah menjadi dasar pembentukan iman, sedangkan syariat menjadi pedoman dalam menjalankan ajaran agama secara praktis. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui materi pelajaran, metode pengajaran yang berbasis dalil aqli (rasional) dan naqli

(wahyu), serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pendidikan Islam di pesantren ini secara langsung membentuk karakter santri dari aspek keimanan, ketaatan, dan kedisiplinan.

Model ketiga adalah pembinaan adab dan etika melalui keteladanan langsung dari para tokoh pesantren seperti kyai, ibu nyai, dan para ustaz. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, santri dibiasakan untuk menghormati guru, menjaga sopan santun, serta mengikuti contoh sikap dan perilaku para pengajar. Keteladanan ini tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang dilihat dan kemudian ditiru oleh para santri. Salah satu contoh konkret adalah bagaimana para santri tetap berdiri menghormati ustaz yang sedang menunggu mobil ibu nyai, bahkan setelah mobil tersebut berlalu. Ini menunjukkan bahwa penghormatan dan sopan santun sudah menjadi kebiasaan yang tertanam kuat di kalangan santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Isholaich Kejeron dilaksanakan melalui integrasi antara pembelajaran ilmu dan akhlak, penguatan nilai-nilai keislaman yang meliputi akidah dan syariat, serta pembinaan adab dan etika melalui keteladanan tokoh-tokoh pesantren. Ketiga model ini saling melengkapi dan berperan penting dalam membentuk pribadi santri yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

2. Implementasi Pengembangan Nilai-nilai Moral yang ada di Kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam membangun Karakter Santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron

Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai moral dari Kitab *Ta'limul Muta'allim* diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kejeron melalui tiga aktivitas utama: pengajian kitab, pembelajaran formal di Madrasah Diniyah, dan kegiatan harian pondok. Pengajian kitab dilakukan secara tradisional, di mana ustadz membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab, sementara santri menyimak dan mencatat. Kitab ini dipilih karena mengajarkan adab, etika menuntut ilmu, keikhlasan,

penghormatan terhadap guru, dan menjadikan ilmu sebagai sarana keberkahan hidup. Melalui pengajian, santri dibiasakan bersikap zuhud, tawadhu', dan wara' serta menjaga keberkahan ilmu.

Dalam pembelajaran formal di Madrasah Diniyah, kitab ini menjadi bahan utama. Guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing spiritual, menanamkan nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan cinta ilmu. Guru menyesuaikan metode pengajaran agar efektif meski ada perbedaan kemampuan santri, seperti melalui sistem sorogan dan motivasi.

Kegiatan harian pondok terjadwal ketat, mencakup sholat berjamaah, wirid, pembacaan kitab, serta aktivitas sekolah formal dan diniyah. Rutinitas ini membentuk santri menjadi pribadi disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama, serta menghargai waktu dan orang lain. Interaksi sosial di pesantren melatih komunikasi sehat dan solidaritas. Meski demikian, ada santri yang belum konsisten, sehingga pengurus pondok harus tegas dalam menegakkan disiplin agar tujuan pendidikan moral tercapai.

Selain itu, kegiatan mingguan di pondok berfungsi membentuk kedisiplinan dan memperkuat nilai moral. Pembacaan tahlil setiap Jumat malam setelah Magrib berfungsi sebagai dzikir memperkuat iman dan taqwa, membentuk karakter tenang dan disiplin. Pembacaan Maulid Diba' setiap Jumat malam Isya menumbuhkan cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui syair dan pujian, sekaligus melatih membaca sholawat dan mengajarkan nilai rendah hati dan ridha. Rotibul Haddad yang dilaksanakan setiap Minggu pagi setelah Subuh untuk santri kelas 1-4 Awaliyah, melatih kebersihan batin, keimanan, serta nilai ikhlas dan tawakkal.

Kegiatan Klasikal dengan metode Yanbu'a mengajarkan membaca Al-Qur'an secara tahsin dan tahfidz, mendorong semangat belajar, kedisiplinan, dan kesabaran melalui praktik kolektif. Muhadlarah atau latihan pidato menjadi sarana mengembangkan kemampuan retorika, keberanian berbicara, serta menumbuhkan tanggung jawab dan kepercayaan diri, yang sejalan dengan nilai-nilai *Ta'limul Muta'allim*.

Kegiatan mingguan ini secara keseluruhan bukan hanya rutinitas,

melainkan sarana pembinaan spiritual, intelektual, dan sosial untuk menghasilkan santri religius, disiplin, bertanggung jawab, serta mencintai ilmu dan perjuangan agama.

Kegiatan ziarah makam dilakukan setiap Jumat siang sebagai wujud penghormatan kepada ulama dan guru yang telah wafat, sekaligus sarana pembinaan moral dan spiritual. Santri membaca surat Yasin, dzikir istighfar, dan tahlil dengan dipimpin ustadz. Kegiatan ini meneguhkan ridho terhadap guru, memperkuat kecintaan dan penghormatan, serta meningkatkan kesadaran akan kematian dan pentingnya taqwa. Ziarah makam menjadi momen refleksi kehidupan akhirat dan penguatan nilai-nilai dalam *Ta'limul Muta'allim*.

Kegiatan bulanan juga mengembangkan nilai moral, seperti Istighfar Kejeron yang rutin diikuti seluruh warga pondok dengan dzikir memohon ampunan, memperkuat ridho, taqwa, dan istiqomah serta silaturahmi. Shalat Taisbih berjamaah dilakukan khususnya pada Jumat Legi sebagai ibadah sunnah sekaligus pembinaan spiritual dan penghormatan tradisi ulama. Maulid Kubro merupakan pembacaan maulid Nabi yang menanamkan cinta kepada Rasulullah, kedisiplinan, dan akhlak mulia, serta nilai ridho dan tawadhu'. Sedangkan Maulid Aqa'iq Kubro adalah pembacaan kisah hidup wali dan ulama seperti Abdul Qadir Al-Jailani yang menjadi sumber pembelajaran moral dan spiritual.

3. Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Santri berbasis Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Assholach Kejeron

Di Pondok Pesantren Alssholaich Kejeron, pendidikan karakter menjadi fokus utama, khususnya melalui pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*. Kitab ini berfungsi sebagai pedoman moral dan etika, yang efektif menanamkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tawadhu', dan semangat menuntut ilmu kepada para santri. Evaluasi menunjukkan santri mengalami perubahan positif dalam aspek akademik dan sosial.

Sikap murid yang baik, menurut guru dan pengurus pesantren, meliputi hormat dan patuh kepada guru, rajin belajar tanpa

malas, aktif berdiskusi, mengakui kesalahan dan memperbaiki diri, serta berbuat baik kepada sesama. Karakter ini membantu santri menjadi pribadi yang berkualitas dan juga bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam aspek akademik, santri menjadi lebih disiplin dan antusias belajar, menganggap ilmu sebagai ibadah. Mereka lebih rajin membuat catatan, mengulang materi, dan bertanya jika belum paham. Peningkatan kualitas hafalan dan pemahaman materi juga terlihat, seiring penerapan prinsip kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Di sisi lain, santri putri menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan pondok seperti pengajian dan shalat berjamaah, berkat konsistensi pengurus pendidikan yang mengarahkan dan memotivasi.

Dalam aspek sosial, perilaku santri makin harmonis dan penuh hormat. Mereka menjaga lisan, menghindari konflik, aktif menjaga kebersihan, dan melaksanakan kerja bakti. Nilai tawadhu' dan khidmah juga semakin terlihat, dengan sikap sopan dan santun di luar kelas. Budaya ukhuwah Islamiyah mulai terbentuk dengan menempatkan kepentingan bersama di atas pribadi.

Kunjungan orang tua menunjukkan kebanggaan dan haru atas perubahan positif anak-anaknya, yang kini lebih sopan, menggunakan bahasa halus, dan menunjukkan rasa hormat. Hal ini menandakan keberhasilan awal pendidikan karakter di pesantren, yang tidak hanya fokus pada aspek akademik tapi juga pembentukan moral dan adab.

Kesimpulannya, pembentukan karakter santri membutuhkan waktu dan proses yang berkelanjutan. Doa dari guru, orang tua, dan nabi juga sangat penting dalam mendukung perkembangan ini.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian mengenai implementasi pengembangan nilai-nilai moral dalam *Kitab Ta'limul Muta'allim* di Pondok Pesantren Aissholach Kejeron menunjukkan bahwa pendidikan karakter santri terbentuk melalui pendekatan yang terintegrasi. Proses ini melibatkan pengajaran ilmu dan akhlak, penanaman nilai-nilai Islam, serta pembinaan

adab dan etika. Ketiganya tidak berjalan terpisah, melainkan menjadi satu kesatuan dalam sistem pendidikan pesantren yang bertujuan membentuk karakter santri secara utuh.

Pengajaran ilmu dan akhlak menekankan pentingnya keterpaduan antara pemahaman keilmuan Islam klasik—terutama melalui kitab kuning—dengan pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai Islam lebih difokuskan pada penguatan akidah dan pengamalan syariah. Akidah dibina agar santri memiliki keimanan yang kokoh, sementara syariah dilatih melalui praktik ibadah yang konsisten. Adapun pembinaan adab dan etika dilaksanakan melalui kehidupan sosial pesantren yang terstruktur, di mana keteladanan para pengasuh dan sistem senioritas menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter yang beradab.

Implementasi nilai-nilai moral dari *Kitab Ta'limul Muta'allim* menjadi bagian integral dari strategi pendidikan karakter yang bersumber pada tradisi keilmuan Islam klasik. Kitab ini tidak hanya dijadikan materi kajian teks, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kitab ini mencakup niat yang lurus, penghormatan terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, serta menjauhi sifat malas dan sombong. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan terstruktur seperti pengajian kitab, madrasah diniyah, dan aktivitas rutin harian, mingguan, serta bulanan. Pendekatan yang integratif ini tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga secara konsisten membentuk akhlak, kedisiplinan, keteladanan, dan spiritualitas mereka. Hasilnya adalah pribadi santri yang beradab, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moral dari *Kitab Ta'limul Muta'allim* telah berlangsung secara sistematis dan efektif. Nilai-nilai seperti keikhlasan, penghormatan kepada guru (ta'dzim), kesungguhan belajar, tawadhu', dan kesabaran tidak hanya diajarkan secara teori dalam pengajian dan madrasah, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri melalui berbagai kegiatan yang bersifat spiritual dan edukatif. Pendekatan ini terbukti berhasil dalam membentuk karakter santri

yang disiplin, sopan, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki spiritualitas yang tinggi. Internalisasi nilai dilakukan melalui keteladanan ustadz, interaksi sosial, dan budaya pesantren yang kuat.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam aspek penilaian makna, pemahaman, dan evaluasi karakter santri agar internalisasi nilai tidak bersifat formalitas semata. Meski begitu, hasil evaluasi menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku dan sikap santri, membuktikan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Kitab Ta'limul Muta'allim* tetap relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan karakter santri masa kini.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Ashsholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghaizali, I. (1998). *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Mawardi, I. (1998). *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Nawawi, I. (1997). *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Syāfi'i, I. (1993). *Al-'Ulūm*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Abdul, M. (2015). *Penelitian pendidikan kualitatif*. Bandung: Kailimedia.
- Abuddin, N. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Arlimain, S., & Sairmiaiti, S. (2022). Pendidikan karakter untuk mengatasi degradasi moral komunikasi keluarga. *Jurnal Ensiklopedia*, 9, 63–356.
- Aryanti, D. (2015). Model pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri se-kota Mataram (Thesis, No. 9, hlm. 6).
- Faittaih, N. (2001). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Fitri, A. Z. (2012). *Reineting Human Character*. Yogyakarta: Raigam Ekspo.
- Haidi, S. (2000). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hippocrates, D. (1859). *Ilmu Kehidupan Eksistensi Manusia*. Inggris: Management.
- Kemendikbud RI. (2025). *Pedoman Literasi Arab-Indonesia*.
- Kemko Kesra RI. (2010). Kebijakan nasional pembangunan karakter beragama.
- Liputan 6 SCTV. (2022, 13 Desember). Santri Gontor. Kompas. Diakses 25 Oktober 2024.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mainaib, A. (2015). *Penelitian pendidikan kualitatif*. Bandung: Kailimedia.
- Naita, A. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nuh, M. (2011). *Pendidikan karakter di Indonesia: Tantangan dan peluang dalam pendidikan karakter di era globalisasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nuir, A. (2013). Pendidikan karakter melalui pendidikan Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Puistakai Lajnah. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang Pendidikan Karakter.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2022 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Tingkat Dasar dan Menengah.
- Suigiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suinairto, A. (2012). *Etika Menuntut Ilmu*. Surabaya: Al-Miftah.
- T, L. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Uinguisari, E. (2015). Pemikiran Nuur Cholish Majdid tentang pendidikan pesantren terhadap kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 10–17.
- Uluim, J., & Praitomo, D. (2024). Relevansi nilai pendidikan karakter dalam kitab *Tai'limul Muta'allim* dengan profil pelajar Pancasila. *Journal of Education Research*, 5, 4206.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widodo, S. (2019). Implementasi nilai-nilai kitab *Tai'limul Muta'allim* pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darussy Syaifai'ah Kotagajah Lampung Tengah (Tesis).
- Wahidmuirni. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif, 11, 92–105.